

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

A. Kecerdasan

Setiap individu memiliki kecerdasan, kecerdasan telah melekat pada setiap individu sejak lahir. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dikembangkan dan patut disyukuri. Menurut Walters dan Gardner (dalam Azwar 2006:7) mendefinisikan “kecerdasan dapat diartikan kemampuan yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah serta produk untuk memecahkan konsekuensi eksistensi budaya tertentu”. Berdasarkan pendapat Walters dan Gardner dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dimiliki setiap individu merupakan kemampuan yang berguna untuk memecahkan masalah.

Menurut Binet (dalam Musfiroh 2016:13) mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocriticism*.

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk mengubah pikiran dan tindakan setiap individu berdasarkan budaya yang ada. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap individu juga berbeda pula. Perbedaan itu yang melahirkan macam-macam kecerdasan atau yang bisa disebut kecerdasan majemuk.

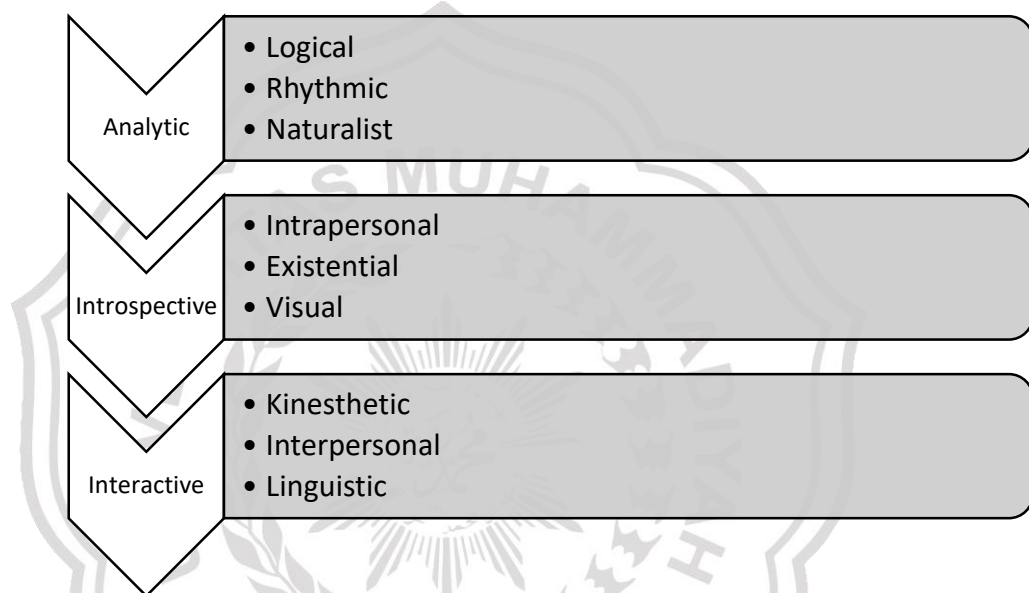
Kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan dan kapasitas yang berbeda-beda. Menurut Mayer (2012:3) “intelligence refers to the capacity to reason validly about information”. Berdasarkan pendapat Mayer bahwasanya kecerdasan mengacu pada kapasitas yang dimiliki untuk berpikir tentang pengolahan

informasi.. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut sebagai berikut :
(Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)

- a. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
(Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- b. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah. (Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- c. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat. (Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- d. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
(Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- e. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan. (Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- f. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
(Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- g. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu. (Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- h. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingi konsekuensi lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. (Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)
- i. Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia. (Howard Gardner dalam Rahmah, 2008:91)

Menurut McKenzie (dalam Razmjoo 2011:156) “Multiple intelligences consist of three domains: the analytical, introspective and interactive domains”. Berdasarkan pendapat McKenzie dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk dibagi dalam 3 klasifikasi yaitu analisis, instropeksi, dan interaktif. Lebih jelasnya terdapat bagan untuk pembagian kecerdasan linguistik.

Bagan 2.1 Multiple Intelligences Domains



Sumber : The Reading Matrix Journal (2011)

Berdasarkan bagan 2.1 dapat dijelaskan bahwa analisis dibedakan menjadi kecerdasan matematik-logis, kecerdasan musikal, dan kecerdasan natural. Introepeksi juga dapat dibedakan menjadi kecerdasan intrapersonal, kecerdasan eksistensi, dan kecerdasan ruang-spasial. Interaktif sendiri dapat dibedakan menjadi kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan linguistik.

B. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Terdapat bermacam-macam kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan linguistik. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-

beda. Menurut Yanto & Ruhenda (2015:46) “kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal lebih menyukai bidang bermain kata-kata (komunikasi), membaca dan menulis karena berhubungan dengan kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis”. Berdasarkan pendapat Yanto & Ruhendra dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan linguistik dalam dirinya terdapat ciri-ciri kemampuan dalam hal berbicara, membaca, dan menulis.

Tidak semua individu memiliki kemampuan dalam hal membaca, berbicara, dan menulis. Individu yang lebih memiliki kemampuan membaca, berbicara, dan menulis biasanya menuangkan kemampuannya melalui hal yang disukai seperti belajar menulis cerpen, gemar membaca buku. Menurut Sefrina (dalam Kharismawati 2017:27) “kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang memiliki kemampuan lebih lihai dalam hal penggunaan bahasa dan kosa kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan”. Kecerdasan linguistik membuat individu lebih mencintai dunia di bidang bahasa karena dalam bahasa mempelajari kosa kata untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Menurut Azarmi (dalam Al-Mekhlafi 2015:2) “point out that the linguistic intelligence enables people to use the words of language effectively in their oral and written forms”. Berdasarkan pendapat azarmi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik menekankan untuk orang menggunakan kata-kata bahasa secara efektif dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara efektif dalam bentuk lisan maupun tulisan salah satu bentuk komunikasi.

Komunikasi baik lisan maupun tulisan harus menggunakan kosa kata yang cermat dan jelas. Kosa kata yang cermat dan jelas membuat orang yang berkomunikasi dengan kita dapat mendengarkan bunyi kosa kata dengan jelas pula. Menurut Chatib (dalam Wiwitan 2015:3) “kecerdasan linguistik memiliki komponen inti kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata”. Berdasarkan pendapat Chatib dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk

lebih lihai dalam bunyi, struktur, makna, dan fungsi setiap kata. Selain lebih lihai dalam bunyi, struktur, makna, dan fungsi setiap kata, orang yang memiliki kecerdasan linguistik juga memiliki kemampuan lain. Menurut Purnamasari (dalam Al-Mekhlafi 2015:2) “they have the ability to memorize and retell stories”. Berdasarkan pendapat Purnamasari dapat disimpulkan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan linguistik lebih lihai dalam hal menghafal dan menceritakan kembali cerita.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki individu berupa kemampuan mengolah bahasa dan kosa kata dengan baik. Individu yang memiliki kemampuan mengolah bahasa dan kosa kata dengan baik lebih lihai dalam berkomunikasi baik melalui tulisan maupun lisan.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner (dalam Sunartini 2012:55) kecerdasan linguistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

(a) suka menulis kreatif; (b) suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon; (c) sangat hafal, nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil; (d) membaca di waktu senggang; (e) mengeja kata dengan tepat dan mudah; (f) suka mengisi teka-teki silang; (g) menikmati dengan cara mendengarkan; (g) unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi);

3. Karakteristik Kecerdasan Linguistik

Karakteristik kecerdasan linguistik di antaranya : (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)

- a. Mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna dan berbagai ungkapan kata. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
- b. Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lainnya. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
- c. Belajar melalui menyimak, membaca, menulis dan diskusi. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)

- d. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang diucapkan. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - e. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - f. Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - g. Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosa kata yang efektif. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - h. Memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - i. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, dan menggambarkan bahasa itu sendiri. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - j. Berusaha untuk mengingatkan pemakaian bahasanya sendiri. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - k. Menunjukkan minat dalam jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis atau menyunting. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
 - l. Menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis orisinal atau komunikasi. (Campbell dalam Sukenti, 2017:75)
4. Aspek-Aspek Kecerdasan Linguistik

Aspek-aspek kecerdasan linguistik terdiri dari empat aspek yaitu sebagai berikut : (Lwin, 2008:10)

- a. Mendengar

Pengalaman bahasa pertama adalah suara manusia. Suara manusia di dapatkan dari mendengar. (Lwin, 2008:10)

b. Berbicara

Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui belajar serta melakukan komunikasi dengan orang lain. Berbicara secara efektif tidak hanya melalui kata-kata saja melainkan nada suara, ekspresi wajah, sikap dan gerakan tubuh. (Lwin, 2008:10)

c. Membaca

Membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis. Berbicara merupakan proses belajar yang alami, sementara membaca memerlukan usaha dan pembelajaran tertentu. Dalam kelas besar, bagi guru penting untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan dan minat peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebiasaan malas membaca dapat diubah dengan membaca sesuai buku yang diminatinya. (Lwin, 2008:10)

d. Menulis

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bahasa lainnya karena kegiatan menulis didorong dari berbicara, mendengar, dan membaca. Semua kegiatan seni bahasa dimasukkan dalam area muatan untuk membantu peserta didik dalam berkomunikasi lebih efektif dan belajar menyeluruh. Peserta didik melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan perasaan dan merasakan kegiatan menulis sebagai tindakan yang terjadi diantara masyarakat, diri sendiri, dan orang lain. Melalui kegiatan menulis dapat mewakili komunikasi dengan orang lain yang belum pernah bertemu. Kemampuan berpikir melalui kata-kata manusia dapat menganalisis, menyelesaikan masalah, merencanakan ke depan dan mencipta sesuatu. Keterampilan menulis membuat mudah dalam menyusun pikiran dan gagasan yang kemudian dituangkan melalui bidang kertas. (Lwin, 2008:10)

5. Indikator Kecerdasan Linguistik Keterampilan Menulis

Terdapat lima indikator kecerdasan linguistik keterampilan menulis sebagai berikut : (Nurgiantoro dalam Munirah, 2015:10)

- a. Isi bacaan (Nurgiantoro dalam Munirah, 2015:10)
- b. Bentuk karangan (Nurgiantoro dalam Munirah, 2015:10)
- c. Tata bahasa (Nurgiantoro dalam Munirah, 2015:10)
- d. Gaya dan pilihan struktur kosakata (Nurgiantoro dalam Munirah, 2015:10)
- e. Penerapan ejaan dan tanda baca (Nurgiantoro dalam Munirah, 2015:10)

Kegiatan menulis melalui keterampilan menulis terdapat upaya untuk menghasilkan tulisan yang baik, dengan memiliki kemampuan sebagai berikut : (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)

- a. Kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)
- b. Kepekaan terhadap kondisi pembaca (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)
- c. Kemampuan menyusun perencanaan tulisan (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)
- d. Kemampuan menggunakan bahasa (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)
- e. Kemampuan memulai tulisan (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)
- f. Kemampuan memeriksa tulisan (Syafi'e dalam Munirah, 2015:10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat lima indikator tentang keterampilan menulis kecerdasan linguistik. Dari indikator-indikator tersebut dapat menghasilkan tulisan yang baik. Karya dengan tulisan yang baik terdapat enam kemampuan untuk menghasilkan tulisan yang baik.

6. Strategi dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik

Pengembangan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut : (Amstrong dalam Umareani dkk, 2014:3)

- a. Bercerita/mendongeng (ketika anak diminta untuk bercerita, anak juga akan mengembangkan konsep-konsep, ide-ide yang ada dalam benaknya. Anak juga dapat mengembangkan kemampuan

berkomunikasi melalui kegiatan bercerita). (Amstrong dalam Umareani dkk, 2014:3)

- b. Bertukar pikiran/*Brainstorming* (anak dapat mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan di tulis di kertas, papan tulis, atau media yang lainnya. Stategi ini membuat semua anak yang mengemukakan gagasannya). (Amstrong dalam Umareani dkk, 2014:3)
- c. Rekaman (merekam dengan menggunakan tape recorder dapat menjadi media anak untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan verbal anak dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi anak). (Amstrong dalam Umareani dkk, 2014:3)
- d. Jurnal penulisan (menulis jurnal pribadi mendorong anak untuk membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Jurnal ini dapat dibuat sepenuhnya pribadi, hanya diceritakan kepada pendidik atau juga dapat dibacakan secara teratur di depan kelas). (Amstrong dalam Umareani dkk, 2014:3)
- e. Penerbitan (penerbitan dapat dilakukan dengan mengirim karya siswa pada majalah anak-anak/koran atau dapat di tampilkan pada hasil-hasil karya yang di buat siswa di sekolah. Contohnya puisi, cerita dongeng, dan pisato. Hasil-hasil karya di pajang dan diganti bergiliran secara teratur, sehingga semua siswa memiliki kesempatan menampilkan karyanya masing-masing). (Amstrong dalam Umareani dkk, 2014:3)

Mereka juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosa kata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Oleh karena itu, karir yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah penyair, wartawan (jurnalis), ilmuwan, novelis, pemain komedi, pengacara, penceramah, pelatih, guide, guru, dan lain-lain (Yaumi 2015:191)

C. Kedudukan Bahasa Indonesia

1. Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah

Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia membekali peserta didik untuk mempelajari tentang kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dimiliki peserta didik mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya kemampuan berbahasa membekali peserta didik untuk lebih mudah dalam bersosialisasi karena dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Selain untuk bersosialisasi, kemampuan berbahasa juga dapat membentuk pribadi menjadi warga Negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat baik untuk masa kini dan masa mendatang yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Kemampuan membaca dan menulis perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh karena abad modern menuntut kemampuan membaca dan menulis yang memadai (Zulela, 2012:2)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan di Sekolah terutama Sekolah Dasar. Sehingga dengan adanya pelajaran Bahasa Indonesia dapat membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan berbahasa. Menurut Zulela (2012:4) pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah terutama Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi baik melalui lisan maupun tulisan. Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia mampu melatih peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

2. Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Kedudukan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut : (kutipan sumpah pemuda dalam Khairani & Anisa dkk, 2015:3)

a. Sebagai Bahasa Nasional (persatuan)

Dalam kedudukannya sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi yaitu (1) Lambang identitas nasional; (2) Alat perhubungan; (3) Alat pemersatu bangsa. (kutipan sumpah pemuda dalam Khairani & Anisa dkk, 2015:3)

b. Sebagai Bahasa Negara

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berarti Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia harus digunakan sesuai kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Jika menggunakan Bahasa Indonesia harus lengkap dan baku. (kutipan sumpah pemuda dalam Khairani & Anisa dkk, 2015:3)

c. Sebagai Pengembangan Kebudayaan Nasional, Ilmu, dan Teknologi

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dibuktikan dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui buku pelajaran, buku populer, majalah ilmiah maupun media cetak lainnya. Sehingga tidak mungkin jika buku tentang kebudayaan daerah tertentu ditulis menggunakan bahasa daerah tersebut, jika ditulis dengan bahasa daerah tersebut memungkinkan pembaca tidak akan mengerti isi dari buku tersebut. (kutipan sumpah pemuda dalam Khairani & Anisa dkk, 2015:3)

D. Keterampilan Bahasa

Terdapat empat keterampilan bahasa yaitu sebagai berikut : (Tarigan dalam Aryani dkk, 2012:63)

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dalam berbahasa Indonesia merupakan keterampilan yang memadukan semua keterampilan karena sebelum menulis membutuhkan keterampilan membaca dan mendengar. Keterampilan menulis dapat diartikan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (dalam Mawarni 2015:2) “keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif,

artinya keterampilan ini merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan”. Dari pernyataan diatas, bahwa keterampilan menulis merupakan penyampaian pikiran atau gagasan yang dituangkan melalui tulisan.

Melalui tulisan, seseorang dapat mencurahkan pikiran dan gagasannya. Sehingga tulisan tersebut sebagai komunikasi secara tatap muka dengan orang lain. Jadi, keterampilan menulis dapat diartikan menurut Tarigan (dalam Astuti & Mustadi 2014:251) “keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau secara tidak tatap muka dengan orang lain”. Jadi, komunikasi tidak hanya melalui lisan atau tatap muka.

Menurut Rusyana (dalam Putra 2016:232) memberikan batasan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan, kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan menulis dilakukan secara tidak langsung, maksudnya adalah keterampilan menulis tidak dilakukan melalui komunikasi tetapi suatu karya yang menghasilkan tulisan.

b. Tujuan Menulis

Tujuan dari menulis adalah sebagai berikut : (Graves dalam Sardila, 2015:114)

- a) Untuk menghilangkan stress. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan. Tulisan yang di buat bisa tentang apa yang sedang kita rasakan ataupun menuliskan hal lain yang bisa mengalihkan kita dari rasa tertekan tersebut (stress). Dengan demikian, kesehatan fisik dan mental kita akan lebih terjaga. (Graves dalam Sardila, 2015:114)

- b) Alat untuk menyimpan memori, karena kapasitas ingatan kita terbatas. Dengan menuliskannya, kita bisa menyimpan memori lebih lama. Ketika kita membutuhkannya, kita akan mudah menemukannya kembali. Misalnya menuliskan peristiwa-peristiwa berkesan di diary. Menuliskan setiap pendapatan dan pengeluaran keuangan, menulis ilmu pengetahuan atau pelajaran, menuliskan ide/gagasan, menuliskan rencana-rencana, target-target dan komitmen-komitmen. (Graves dalam Sardila, 2015:114)
- c) Membantu memecahkan masalah. Ketika kita ingin memecahkan suatu permasalahan, maka bisa membuat daftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Sama seperti itu akan lebih memudahkan kita dalam melihat dan duduk permasalahan dengan tepat yang pada akhirnya bisa memberi pemecahan yang tepat dalam jangka waktu yang relatif lebih cepat. (Graves dalam Sardila, 2015:114)
- d) Memilih berpikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan. (Graves dalam Sardila, 2015:114)

Sesuai tujuan menulis, mereka yang memiliki keterampilan menulis dapat mengeksplorasi dirinya dengan menulis. Dengan memiliki kecakapan menulis, siswa dapat mengkomunikasikan ide, penghayatan, dan pengalamannya ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Disamping itu, siswa pun dapat meningkatkan dan memperluas kecakapannya melalui tulisan-tulisan (Akhadiah dalam Yogyantoro 2016:2). Mereka yang memiliki keterampilan menulis dapat berprestasi dengan menghasilkan karya-karya tulisannya.

2. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca menjadi dasar dari semua kegiatan yang dilakukan karena pengetahuan dapat didapatkan melalui membaca. Menurut Grabe dan Stoller (dalam Hasanuddin & Fitrianiingsih 2019:118) “reading as a process of interaction between readers and the smoothness of the text”. Berdasarkan pendapat Grabe dan Stoller membaca merupakan sebagai proses interaksi antara pembaca dan kelancaran teks. Ada pepatah buku adalah jendela ilmu. Maksudnya yakni dengan membaca buku, ilmu yang didapatkan akan semakin luas. Keterampilan membaca dapat didefinisikan yaitu menurut (Rohim dalam Iswara 2016:89) “keterampilan membaca adalah keterampilan mengenal huruf dan merangkainya menjadi kalimat untuk dipahami. Keterampilan ini sangat penting karena semua pengetahuan didasarkan dari membaca”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca sangatlah penting untuk menunjang semua pengetahuan yang didapatkan.

Selain untuk menunjang pengetahuan yang didapatkan, keterampilan membaca juga sebagai keberhasilan dalam mempelajari bidang studi. Untuk lebih jelasnya pengertian keterampilan membaca yaitu menurut (Aryani dkk 2012:63) “keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari bidang studi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca yakni keterampilan yang sangat penting dalam menunjang pengetahuan yang didapatkan serta keberhasilan dalam mempelajari bidang studi. Dengan keterampilan membaca serta selanjutnya memahami bacaan dapat mempermudah maksud dari suatu bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan yang didapatkan.

b. Fungsi Keterampilan Membaca

Fungsi keterampilan membaca dapat dijabarkan sebagai berikut : (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)

- 1) Fungsi intelektual yaitu dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lain. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)
- 2) Fungsi pemacu kreativitas adalah hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilihan kosakata. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)
- 3) Fungsi praktis yaitu kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)
- 4) Fungsi rekreatif yaitu membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fabel, karya sastra, dan lain-lain. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)
- 5) Fungsi informatif adalah dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)
- 6) Fungsi religius adalah membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)
- 7) Fungsi sosial yaitu kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir.

Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)

- 8) Fungsi pembunuh sepi yaitu kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekadar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain. (Saddhono dan Slamet dalam Ismayani, 2014:75)

c. Manfaat Keterampilan Membaca

Menurut Saddhono dan Slamet (Dalam Ismayani 2014:76) manfaat keterampilan membaca dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (a) memperoleh banyak pengalaman hidup; (b) memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan; (c) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; (d) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia; (e) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa; (f) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai; (g) Dapat memperkaya pembendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lainlain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis; (h) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

3. Keterampilan Mendengarkan

a. Pengertian Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan mendengar merupakan salah satu keterampilan bahasa yang termasuk komunikasi dengan tatap muka. Kemampuan untuk memahami perkataan lisan dan kemudian dicerna melalui indra pendengaran. Menurut Mulyati (2015:11) “keterampilan mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan bukan sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengar melainkan memahami maksudnya”. Berdasarkan pernyataan diatas, keterampilan mendengarkan termasuk keterampilan penting dalam keterampilan bahasa. Kata mendengarkan berbeda dengan mendengar.

Mendengarkan terdapat unsur sengaja sedangkan mendengarkan tidak ada unsur kesengajaan.

Mendengar dan mendengarkan termasuk komunikasi yang didengar melalui indera pendengaran. Menurut Devito (dalam Martoredjo 2014:505) “keterampilan mendengarkan yaitu keterampilan dengan suatu proses aktif menerima rangsangan pada telinga”

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengarkan adalah memahami bahasa lisan melalui alat pendengar. Keterampilan mendengarkan termasuk salah satu dari komunikasi.

b. Keterampilan Mikro dalam Keterampilan Mendengarkan

Berikut adalah keterampilan mikro yang harus pendengar lakukan untuk memahami apa yang didengarnya : (Mulyati, 2015:12)

- 1) Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek. (Mulyati, 2015:12)
- 2) Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target. (Mulyati, 2015:12)
- 3) Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna, suara dan intonasi. (Mulyati, 2015:12)
- 4) Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar. (Mulyati, 2015:12)
- 5) Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus. (Mulyati, 2015:12)
- 6) Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasikan topik dan gagasan. (Mulyati, 2015:12)
- 7) Menebak makna dari konteks. (Mulyati, 2015:12)
- 8) Mengenal kelas-kelas kata. (Mulyati, 2015:12)
- 9) Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis. (Mulyati, 2015:12)
- 10) Mengenal perangkat-perangkat kohesif. (Mulyati, 2015:12)
- 11) Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya. (Mulyati, 2015:12)

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan dapat secara lisan maupun tulisan, tetapi keterampilan berbicara merupakan komunikasi secara lisan. Lebih jelasnya keterampilan berbicara dapat diartikan menurut Brown dan Yule (dalam Ningsih 2014:245) “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan gagasan, pikiran, ide melalui lisan”.

Sedangkan menurut Siska (2011:33) “keterampilan berbicara adalah keterampilan bahasa yang berkembang pada masa anak-anak dengan didahului oleh keterampilan menyimak untuk dipelajari lalu baru keterampilan berbicara juga dipelajari”. Keterampilan berbicara dilakukan dengan cara pengucapan bunyi bahasa melalui mulut dengan mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang berkomunikasi. Keterampilan berbicara dapat diekspresikan melalui raut wajah jika berkomunikasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan pengertian keterampilan berbicara menurut para ahli bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucap bunyi-bunyi bahasa dengan mengekspresikan secara lisan dengan lebih dahulu mempelajari keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara pada dasarnya digunakan untuk komunikasi dengan orang lain sehingga sebelum berbicara didahului dengan menyimak pembicaraan orang lain.

b. Keterampilan Mikro dalam Keterampilan Berbicara

Berikut adalah keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh pembicara : (Mulyati, 2015:13)

1. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya. (Mulyati, 2015:13)

2. Menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat. (Mulyati, 2015:13)
3. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat. (Mulyati, 2015:13)
4. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi. (Mulyati, 2015:13)
5. Menyampaikan kalimat-kalimat utama dengan jelas. (Mulyati, 2015:13)
6. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama. (Mulyati, 2015:13)
7. Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan. (Mulyati, 2015:13)

E. Jenis-jenis Tulisan

1. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Teks narasi salah satu karangan yang menceritakan peristiwa berdasarkan waktu dan terdapat tokoh dalam teks tersebut. Dapat dikemukakan pengertian teks narasi adalah teks yang menceritakan dan mengisahkan tindak tanduk manusia dalam peristiwa dari waktu ke waktu yang terdapat tokoh didalamnya untuk menghadapi konflik yang disusun secara sistematis. (Dalman dalam Fusia dkk, 2015:10). Teks narasi disusun untuk menceritakan suatu kejadian berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan pengertian teks narasi menurut Reskian (2018:6) “teks narasi merupakan jenis karangan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa sesuai urutan waktu”. Berdasarkan pengertian reskian, teks narasi menceritakan kejadian atau peristiwa yang terjadi dan didalamnya terdapat tokoh untuk menghadapi konflik.

Dapat disimpulkan bahwa menurut para ahli teks narasi adalah teks yang memaparkan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan

urutan waktu serta didalamnya terdapat tokoh atau pelaku cerita. Tokoh yang berperan harus sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Jadi. Teks narasi menceritakan peristiwa berdasarkan waktu yang terjadi.

b. Ciri-ciri teks narasi

Menurut Reskian (2018:6) ciri-ciri teks narasi adalah sebagai berikut :

(a) titik pusat karangan narasi adalah kisah; (b) melukiskan perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu; (c) memiliki tokoh yang diceritakan; (d) Memiliki alur atau plot dalam penyampaian. (Reskian, 2018:6)

c. Langkah-langkah Mnulis Teks Narasi

Langkah-langkah dalam menulis teks narasi adalah sebagai berikut : (Reskian, 2018:6)

1. Menentukan tema dan pesan yang ingin disampaikan. (Reskian, 2018:6)
2. Menetapkan sasaran pembaca (misal : remaja, wanita, kalangan orang tua, dan lain lain). (Reskian, 2018:6)
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama, yang digambarkan ke dalam skema alur. (Reskian, 2018:6)
4. Membagi peristiwa tersebut menjadi 3 bagian yaitu awal, tengah/perkembangan, dan akhir cerita. (Reskian, 2018:6)
5. Merincikan peristiwa utama ke dalam peristiwa yang lebih detail sebagai pendukung cerita. (Reskian, 2018:6)
6. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar serta sudut pandang. (Reskian, 2018:6)
7. Mengerti aturan tanda baca yang harus diterapkan dalam karangan tersebut. (Reskian, 2018:6)

2. Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Dapat di jelaskan oleh para ahli tentang pengertian teks deskripsi adalah dalam buku siswa kelas VII Kurikulum 2013 (dalam Azizah 2017:7) “teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu objek secara terperinci dan jelas”. Berdasarkan pendapat ahli di atas, teks deskripsi menggambarkan secara detail objek yang akan di ceritakan.

Menurut Permadi (dalam Matisa, Gani, & Ratna 2016:59) “teks deskripsi adalah teks untuk menggambarkan seperti apa suatu objek (orang, benda, tempat, atau hal) yang kita gambarkan, baik secara kenampakan, bau, suara, ulah, sifat, atau tekstur dari objek tersebut”.

Berdasarkan pendapat Permadi dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu objek baik itu benda, tempat yang dapat digambarkan baik secara kenampakan, bau, suara, ulah dari objek tersebut. Sedangkan pengertian menurut Hakim (dalam Jamal dkk 2018:6) “teks deskripsi adalah lukisan atau hasil melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan keadaan yang sebenarnya”. Sehingga teks deskripsi itu penggambaran suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Selain penggambaran objek sesuai dengan keadaan sebenarnya, penulis bisa menggambarkan objek sesuai dengan indera penulis. Dapat dijelaskan pengertian teks deskripsi menurut Kusmana (dalam Riswanto 2017:88) “paragraf deskripsi adalah paragraf yang isinya menyajikan sesuatu berdasarkan hasil penginderaan penulis”. Jadi teks deskripsi dapat digambarkan sesuai keadaan nyata serta penginderaan penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah yang menggambarkan suatu objek entah benda, makhluk hidup atau aktivitas manusia dengan sebenarnya. Teks deskripsi menggambarkan sesuai objek tanpa adanya tokoh untuk konflik.

b. Ciri-ciri Teks Deskripsi

Ciri-ciri teks deskripsi adalah sebagai berikut : (Semi dalam Hendrisman, 2019:132)

1. Deskripsi berupaya memperlihatkan detail atau rincian tentang objek. (Semi dalam Hendrisman, 2019:132)
2. Deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca. (Semi dalam Hendrisman, 2019:132)
3. Deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat diindera oleh panca indera sehingga objeknya umumnya yaitu benda, alam, warna, dan manusia. (Semi dalam Hendrisman, 2019:132)
4. Deskripsi di sampaikan dengan gaya meikat dan dengan pilihan kata yang menggugah. (Semi dalam Hendrisman, 2019:132)

Teks deskripsi harus memenuhi ciri-ciri teks deskripsi. Tujuan dari memenuhi ciri-ciri teks deskripsi agar tercipta karya teks deskripsi yang indah. Selain dari ciri-ciri teks deskripsi, juga ada struktur dari teks deskripsi. Dibawah ini adalah struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut : (Kemendikbud dalam Hendrisman, 2019:132)

1. Identifikasi atau gambaran umum berisi objek yang di deskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek. (Kemendikbud dalam Hendrisman, 2019:132)
 2. Deskripsi bagian berisi perincian bagian objek tetapi di perinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang di lihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti objek yang di lihat oleh penulis). Perincian juga apa yang dapat di dengar (mendengar suara apa saja seperti apa suara-suara itu atau penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan oleh penulis dengan mengamati objek. (Kemendikbud dalam Hendrisman, 2019:132)
 3. Penutup berisi kesan umum tentang objek. (Kemendikbud dalam Hendrisman, 2019:132)
- c. Langkah-langkah Teks Deskripsi

Menurut Dalman (dalam Hendrisman 2019:132) langkah-langkah dalam teks deskripsi sebagai berikut :

(a) tentukan objek atau tema yang akan di deskripsikan; (b) tentukan tujuan; (c) mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan di deskripsikan; (d) menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka paragraf; (e) menguraikan atau mengembangkan kerangka paragraf menjadi paragraf deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan. (Dalman dalam Hendrisman 2019:132)

3. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis tulisan dalam bahasa Indonesia. Lebih jelasnya, berikut pengertian teks eksposisi. Menurut Rosmaya (2014:114) “teks eksposisi adalah teks yang bertujuan memberikan informasi tentang sesuatu kepada pembaca dengan cara menguraikan secara jelas”. Berdasarkan pendapat Rosmaya, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menguraikan sesuatu secara jelas.

Jika menurut Rosmaya, teks eksposisi merupakan teks yang menguraikan sesuatu secara jelas. Sedangkan menurut Dewi dkk (2018:1022) “teks eksposisi adalah teks yang berfungsi menyampaikan argumen kepada pembaca tentang suatu hal”. Berdasarkan pendapat Dewi dkk dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi yakni teks yang di gunakan untuk menyampaikan argumen tentang sesuatu hal.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menguraikan tentang sesuatu hal berdasarkan pendapat penulis secara jelas. Teks eksposisi bertujuan memberikan argumen secara kuat tentang sesuatu hal kepada pembaca.

b. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Ciri-ciri teks eksposisi dapat di paparkan sebagai berikut :
(Rosmaya, 2014:115)

1. Teks eksposisi memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu objek tertentu dengan tujuan hanya untuk menginformasikan kepada pembaca. (Rosmaya, 2014:115)
 2. Dalam karangan eksposisi, pengarang tidak memaksakan pembaca untuk menerima atau mengikuti pendapat penulis. (Rosmaya, 2014:115)
 3. Objek atau hal yang dituliskan dalam karangan eksposisi berisi informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang dapat menambah wawasan, pandangan dan pengetahuan pembaca. (Rosmaya, 2014:115)
- c. Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Langkah-langkah untuk menulis teks eksposisi dapat di paparkan sebagai berikut : (Semi dalam Rosmaya, 2014:117)

- 1) Pilihlah topik tulisan secara teliti Memilih topik yang baik dan bermanfaat bagi pembaca adalah penting agar apa yang disampaikan itu dapat menambah informasi dan pengetahuan pembaca. (Semi dalam Rosmaya, 2014:117)
- 2) Sadarilah selalu tujuan tulisan dalam menulis teks eksposisi perlu selalu disadari tujuan tulisan agar terpusat kepada sasaran yang tepat. Selain itu, dengan selalu mengingat tujuan, penulis dapat mengatur gaya dan nada tulisan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Semi dalam Rosmaya, 2014:117)
- 3) Mengingat calon pembaca tulisan merupakan hal penting. Dengan mengingat calon pembaca, penulis dapat mengatur gaya penyajian sesuai dengan latar belakang pendidikan calon pembaca. Selain itu, penulis dapat menyajikan tulisan dengan cara yang lebih komunikatif. (Semi dalam Rosmaya, 2014:117)
- 4) Pilihlah organisasi penyajian yang sesuai teks eksposisi dapat disajikan dalam berbagai jenis tulisan yang paling sesuai dengan

tujuan dan topik, apakah dalam bentuk surat, artikel, makalah, iklan, berita dan lain-lain. (Semi dalam Rosmaya, 2014:117)

4. Teks Persuasi

a. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan salah satu teks dalam bahasa Indonesia yang bertujuan mengajak pembaca untuk mengikuti keinginan penulisnya, sesuai dengan kata persuasi yang berarti ajakan. Untuk lebih jelasnya, terdapat pengertian teks persuasi menurut Keraf (dalam Angriani & Maharani 2019:684) “teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendakinya pada waktu sekarang atau waktu yang akan datang”. Berdasarkan pendapat Keraf dapat disimpulkan bahwa teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca.

Menurut Keraf teks persuasi bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, begitupun menurut Hidayati (2019:89) “teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar pembaca yakin tentang isi teks dan mengikuti sesuai keinginan penulis”. Dari pendapat para ahli tersebut, pengertian teks persuasi tidak jauh berbeda yakni bertujuan untuk mempengaruhi pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar pembaca yakin akan isi teks tersebut. Teks persuasi berisi ajakan sesuai dengan namanya yakni persuasi yang berarti ajakan.

b. Ciri-ciri Teks Persuasi

Ciri-ciri teks persuasi dapat di paparkan sebagai berikut : (Keraf dalam Simbolon dkk, 2019:118)

1. Berisi ajakan atau pengaruh secara langsung mengenai suatu hal sehingga dapat membuat pembaca/orang lain bergerak untuk

melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki penulis.
(Keraf dalam Simbolon dkk, 2019:118)

2. Bertujuan untuk meyakinkan sekaligus mempengaruhi orang lain agar memiliki pemikiran atau melakukan sesuatu seperti kehendak penulis. (Keraf dalam Simbolon dkk, 2019:118)
3. Terdapat fakta-fakta yang relevan dan jelas diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan. (Keraf dalam Simbolon dkk, 2019:118)
4. Persuasif berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan pembaca. (Keraf dalam Simbolon dkk, 2019:118)

c. Teknik-teknik Teks Persuasi

Teknik-teknik yang dipergunakan untuk membuat teks persuasi adalah sebagai berikut : (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)

- 1) Rasionalisasi sebenarnya tidak lain dari suatu argumentasi semu, suatu proses pembuktian mengenai suatu kebenaran dalam bentuknya yang agak lemah, dan biasanya diperlukan dalam persuasi. (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)
- 2) Identifikasi merupakan kunci keberhasilan pembicara, bila terdapat situasi konflik antar pembicara dan hadirin, maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut. (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)
- 3) Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)
- 4) Konformitas adalah suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu hal yang lain. (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)
- 5) Kompensasi adalah suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti (substitut) bagi sesuatu hal yang

tak dapat diterima atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan. (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)

- 6) Penggantian (displacement) adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli, atau kadang-kadang emosi cinta kasih yang asli. (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)
- 7) Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya adalah subjek menjadi objek. (Keraf dalam Simbolon, 2019:118)

5. Teks Argumentasi

a. Pengertian Teks Argumentasi

Teks argumentasi merupakan salah satu teks dalam bahasa Indonesia. Teks argumentasi yakni teks berisi pendapat untuk menyakinkan pembaca. Untuk lebih jelasnya terdapat pengertian teks argumentasi menurut Alwasilah (dalam Fauziya 2016:162) “teks argumentasi adalah teks yang bertujuan membuktikan kebenaran atau tidak benaran dari sebuah pernyataan”.

Pengertian teks argumentasi menurut Alwasilah yaitu teks yang bertujuan memberikan kebenaran dari sebuah pernyataan sedangkan pengertian teks argumentasi menurut Fauziya (2016:162) “teks argumentasi adalah teks yang memberikan pandangan serta memosisikan diri untuk menyakinkan pembaca”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa teks argumentasi adalah teks yang membuktikan kebenaran maupun tidak benaran dari sebuah pernyataan yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca.

b. Karakteristik Teks Argumentasi

Karakteristik teks argumentasi dapat di jabarkan sebagai berikut : (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)

1. Berisi argumen sebagai upaya pembuktian suatu pendapat atau sikap. (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)

2. Bertujuan meyakinkan pembaca agar mengikuti apa yang dikemukakan peneliti. (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)
3. Menggunakan logika atau penalaran sebagai landasan berpikir (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)
4. Bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang berbentuk data atau informasi yang didapat dari suatu sumber tertentu. (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)
5. Bersifat mendesakkan pendapat atau sikap kepada pembaca. (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)
6. Merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah. (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)
7. Menggunakan bahasa yang bersifat rasional dan objektif dengan kata-kata bermakna lugas atau denotatif. (Keraf dalam Fauziya, 2016:163)

F. Ejaan

1. Pengertian Ejaan

Terdapat beberapa pengertian ejaan menurut para ahli yaitu yang pertama menurut Mijianti (2018:115) “ejaan adalah cara pelafalan dan cara penulisan tanda baca, kata, dan kalimat dalam bentuk tulis”. Selain pendapat dari Mijianti, menurut Alex & Achmad (dalam Rahmaningsih 2016:61) mendefinisikan bahwa “ejaan adalah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca”. Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, pengertian ejaan dapat disimpulkan yaitu cara pelafalan, tanda baca, bunyi kata secara tertulis sesuai aturan yang telah ditentukan.

Tidak jauh berbeda pengertian pendapat para ahli di atas dengan pendapat Qhadafi yaitu menurut Qhadafi (2018:3) mengemukakan bahwa “ejaan adalah aturan tulis-menulis dalam menggambarkan suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Berdasarkan para ahli di atas

dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah cara menulis dengan memperhatikan kaidah penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan penggunaan tanda baca.

2. Perkembangan Ejaan

Ejaan Yang Disempurnakan beberapa kali mengalami perubahan. Terdapat beberapa perkembangan ejaan yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut : (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)

1. Ejaan Van Ophuijsen

- a) Kata koe, kau, se, ke, dan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contohnya koelihat, kaudengar, seorang
- b) Kata poen- selamanya dihubungkan dengan kata sebelumnya. Contohnya adapoen dan sekalipoen
- c) Ke- dan se- merupakan awalan, bukan ka- dan sa-. contohnya ketiga, sebenarnya
- d) Ejaan Van Ophuijsen ini juga sudah membahas awalan ber-, ter-, dan per- yang jika dirangkaikan dengan kata dasar berawalan huruf r akan luluh. Contohnya beroemah, terasa
- e) Akhiran -i akan diberi tanda ~ apabila bertemu dengan kata berakhiran huruf [a]. Contohnya menamaĩ. (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)

2. Ejaan Suwandi (1947)

- a) Huruf oe diganti u
- b) Bunyi hamzah dan bunyi sentak diganti dengan huruf k. Contohnya tak, rakjat, tidak.
- c) Pengulangan diberi angka 2, contohnya buku2, onde2
- d) Kata dasar berhuruf e (e pepet dalam bahasa jawa) boleh dihilangkan. Contohnya perahu menjadi prahu, menteri menjadi mentri. (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)

3. Ejaan Pembaruan (1957)

- a) Diftong ai, oi, au berubah penulisannya menjadi ay, oy, aw.
 - b) Huruf-huruf yang muncul pada ejaan ini adalah ng, tj, nj, sj
 - c) Pengaturan untuk fonem h adalah fonem h bila letaknya di depan dapat dihilangkan seperti hutan menjadi utan. Bila di antara dua vokal berbeda, misalnya kata tahun menjadi taun atau perahu menjadi perau
 - d) Konsonan rangkap pada akhir kata dihilangkan. Contohnya president menjadi presiden
 - e) Partikel pun yang berarti juga dan saja ditulis terpisah. Contohnya adalah sekali pun (satu kali saja)
 - f) Kata berulang yang memiliki arti tunggal ditulis tanpa tanda hubung. Contohnya alun-alun, sedangkan yang bermakna jamak dengan tanda hubung contohnya ibu-ibu, sekali-sekali. (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)
4. Ejaan Melindo (1959)
- a) Fonem tambah f,š,z (fikiran, šair, šarat)
 - b) Penulisan diftong ay, aw, oy
 - c) Ejaan kata yang menggunakan tanda fonem lain dari yang sudah ditetapkan sebagai fonem Melindo dianggap kata asing. Misalnya universitas, varia, vokal. (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)
5. Ejaan LBK (1966)
- a) Ada enam vokal (i, u, e, o, a)
 - b) Diftong tetap
 - c) Di dan ke dibedakan antara preposisi dan imbuhan. Contohnya surat itu ditulisnya di rumah.
 - d) Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

- e) Mengenai istilah asing misalnya guerilla (spanyol), frase coup de'etat (perancis), dan extra (ing) diubah menjadi gerilya, kudeta, ekstra.
- f) Ejaan ini juga membahas mengenai kata qaib (hati) an Bahasa Arab juga mengenal kata kalb (anjing), tetapi di putuskan tetap menggunakan kata kalbu untuk Bahasa Indonesia. (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)

6. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972)

Ejaan yang disempurnakan (EYD) merupakan Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sejak tanggal 23 Mei 1972. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dengan pemaparan kaidah ejaan yang lebih luas berdasarkan surat keputusan pada tanggal 12 Oktober 1972 dengan nomor 156/P/1972 saat diketuai oleh Amran Halim. (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)

7. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dilakukan oleh lembaga resmi milik pemerintah yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2016 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, aturan ejaan yang awalnya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) diganti dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia dalam Mijianti, 2018:116)

3. Indikator PUEBI

Berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terdapat lima indikator PUEBI di antaranya sebagai berikut : (Yustisia, 2016:26)

1. Pemakaian Huruf

Huruf abjad terdiri dari huruf vokal dan huruf konsonan. Huruf vokal yaitu huruf yang melambangkan vokal dengan contoh a, i, u, e dan o. Huruf konsonan yaitu huruf yang melambangkan konsonan dengan contoh b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Selain huruf vokal dan huruf konsonan, dalam pemakaian huruf juga ada huruf diftong. Huruf diftong dilambangkan dengan ai, au, ei, dan oi. Terdapat juga gabungan huruf yang melambangkan konsonan yaitu kh, ng, ny, dan sy.

2. Pemakaian Huruf Kapital, Huruf Miring, dan Huruf Tebal

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung dengan contoh “Kapan kita pulang?” selain itu juga dipakai sebagai huruf pertama dalam unsur nama orang. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan dan keagamaan yang diikuti nama orang dan sapaan. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang dengan contoh Wakil Presiden Adam Malik. Huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang, nama bangsa, bahasa, nama tahun, bulan, hari, hari raya, geografi, nama negara, lembaga, badan, organisasi. Huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah termasuk unsur kata ulang sempurna kecuali kata tugas. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam singkatan nama gelar, pangkat, sapaan, kata penunjuk hubungan kekerabatan dan kata ganti Anda.

Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Huruf miring dipakai untuk menegaskan huruf, bagian

kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan seperti judul, bab atau subbab.

3. Penulisan Kata

a. Kata dasar adalah kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya ibu percaya bahwa engkau tahu.

b. Kata Imbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya, Misalnya *berigeletar*.

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, Misalnya *adibusana*.

3. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung, misal non-Indonesia.

4. Bentuk maha yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah, misalnya marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

5. Bentuk maha yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata esa ditulis serangkai. Dengan contoh Tuhan yang Mahakuasa.

c. Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

d. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah sebagai contoh duta besar. Jika gabungan yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung sebagai contoh alat pandang-dengar. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

- e. Kata ganti ku, kau, mu, dan nya ditulis setangkai dengan kata yang mengikutinya.
- f. Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata.
- g. Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- h. Partikel –lah, -kah, dan –tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya sedangkan partikel pun ditulis terpisah, kecuali mengikuti unsur kata penghubung maka ditulis serangkai.
- i. Penggunaan bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografis ditulis dengan huruf.
- j. Singkatan
 1. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik misalnya Muh. Yamin
 2. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik misalnya DPR.
 3. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik misalnya dll.
 4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik misalnya Cu.
- k. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.
 1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital misalnya ABRI, LAN, dan PASI
 2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital misalnya Akabri.

3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil misalnya pemilu.
4. Penulisan Unsur Serapan adalah Bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris.
5. Pemakaian Tanda Baca
 - a. Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat, di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar atau daftar. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka

Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya. Tanda titik tidak dipakai di belakang alamat pengirim dan tanggal surat atau nama dan alamat penerima surat.

- b. Tanda Koma (,)
1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Misalnya saya membeli kertas, pena, dan tinta.
 2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi atau melainkan. Misalnya saya ingin datang, tetapi hari hujan.
 3. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya ... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

4. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat. Misalnya O, begitu?
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya Kata Ibu, "Saya gembira sekali."
6. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Misalnya Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
7. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh. Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

c. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma digunakan dalam perincian menggunakan kata dan. Selain itu, tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

d. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian dengan contoh kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian selain itu tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

e. Tanda Hubung (-)

Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris. Tanda hubung juga menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang dan huruf kata yang *dieja* satu-satu dan bagian-bagian

tunggal. Tanda hubung juga digunakan untuk merangkai se- dengan kata berikutnya selain itu dipakai untuk merangkaikan unsur Bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Tanda hubung dipakai di antara huruf dan angka, jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf. Selain itu, tanda hubung dipakai untuk menandai objek bahasan.

f. Tanda Tanya

Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Tanda tanya juga dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya dengan contoh ia di lahirkan pada tahun 1693 (?).

g. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, tidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat misalnya alangkah seramnya peristiwa itu!

h. Tanda Petik (“....”)

Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung contohnya kata Tono, ‘Saya juga minta satu.’

i. Tanda Petik Tunggal (‘....’)

Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan contohnya tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?” selain itu tanda petik tunggal juga digunakan untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

4. Pentingnya Ejaan

Ejaan merupakan peraturan dari kaidah kepenulisan. Sehingga ejaan sangat penting dalam sebuah kepenulisan. Terdapat pendapat dari salah satu ahli tentang pentingnya ejaan. Menurut Purwandari dan Qoniah

(dalam Pandini 2020:83) mengemukakan bahwa “pentingnya ejaan sebagai rambu-rambu bagi para pengguna bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk dalam berbahasa tulis, agar terwujud suatu ketetapan dan kejelasan makna”. Jadi, ejaan sangat penting dalam berbahasa tulis agar makna dari tulisan tersebut juga jelas.

Selain pendapat dari Purwandari dan Qoniah, menurut Pandini (2020:83) juga mengemukakan bahwa “pentingnya ejaan disepakati untuk digunakan dalam berbahasa tulis agar tercipta keseragaman bentuk sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi bacaan”. Berdasarkan pendapat ahli, dapat di simpulkan bahwa pentingnya menggunakan ejaan adalah untuk memberikan kemudahan pembaca dalam memahami isi bacaan karena keteraturan dan keseragaman bentuk bahasa tulisnya.

B. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang di lakukan oleh Ratu (2017) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-postfacto*. Penelitian ini adalah penelitian yang menemukan penyebab suatu gejala, perubahan tingkah laku, dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan uji regresi sederhana diperoleh $\text{sig} < (0,024 < 0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo berdasarkan uji analisis regresi.
- b. Penelitian yang di lakukan oleh Wiwitan (2015) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Linguistik Terhadap Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Bandung”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dimana penelitian ini bertujuan

ada tidaknya hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain. Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Anggit Khairani Wiwitan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan hasil pembelajaran menulis karangan narasi oleh siswa kelas X SMKN 12 Bandung.

- c. Penelitian yang di lakukan Haerul (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 8 Makassar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk *ex-post facto* dimana penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh yng signifikan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana yang mneunjukkan bahwa $F_{hitung} (4,970) > F_{tabel} (4,16)$ dengan arti H_1 di terima. Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar.

C. Kerangka Berpikir

